

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar (Sudjana, 2014). Hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Oleh karena itu, apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah tidak hanya berupa penguasaan konsep tetapi juga keterampilan dan sikap (Agustanti, 2012). Hal tersebut senada dengan pendapat Rusman (2017), yang menyatakan bahwa hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Perubahan perilaku tersebut disebabkan karena telah mencapai penugasan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar (Purwanto, 2010).

Hasil belajar sangat penting sebagai bahan evaluasi bagi guru dan peserta didik di dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru dan peserta didik dapat secara langsung mengetahui seberapa jauh perubahan pada diri peserta didik setelah mengalami proses belajar baik dalam bentuk kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain hasil belajar, kemampuan yang harus dimiliki dalam proses pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan. Menurut Priyanto (2019), berpikir kritis adalah suatu proses yang berfokus pada mengambil keputusan yang layak tentang apa yang dipercaya dan dilakukan. Hal ini saling berkaitan dengan pendapat Anisa, dkk (2020) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah suatu tindakan yang berupa meninjau dan mengevaluasi atau menilai sesuatu dalam upaya untuk membuat penilaian dan kesimpulan secara rasional dan beralasan. Dengan demikian berpikir kritis memungkinkan peserta didik mengevaluasi bukti dalam upaya membuat kesimpulan yang rasional dan masuk akal. Mengajarkan berpikir kritis dan memecahkan masalah secara efektif sangat penting bagi peserta didik, keterampilan berpikir kritis dapat diajarkan di sekolah melalui proses pembelajaran.

Kurniawati, dkk (2014), menegaskan bahwa melalui proses pembelajaran peserta didik juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dapat dipergunakan untuk menganalisis pikirannya dalam menentukan pilihan dan menarik kesimpulan dengan cermat. Karena rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, salah satu penyebabnya adalah rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Murhadi, dkk (2021), mengatakan bahwa guru yang profesional dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah mempunyai ciri-ciri yaitu, mampu memahami dan mampu menggunakan bermacam- macam model dan metode pembelajaran. Penggunaan bermacam- macam model dan metode pembelajaran

dapat meningkatkan kualitas berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Salah satu indikator dalam keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran adalah adanya perubahan sikap dan peningkatan hasil belajar pada peserta didik yang lebih baik setelah mengalami proses pembelajaran. Untuk mencapai indikator tersebut guru perlu merencanakan suatu model pembelajaran yang di dalamnya dapat melibatkan kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik adalah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran dimana peserta didik dibimbing guru untuk mengasah kepercayaan dirinya dengan mengembangkan kemandirian, untuk menggali semangat peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk merumuskan sendiri masalah, setelah itu berdiskusi dengan sesamanya dengan bimbingan guru (Anggriawan, dkk 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Murhadi, dkk (2021), yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model pembelajaran yang pada dasarnya bersifat konstruktivistik, artinya model pembelajaran yang mengharapkan siswa membangun pemecahan ilmiahnya dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Selain itu peserta didik dapat belajar dengan cara terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan tidak lepas dari bimbingan guru sebagai fasilitator dalam ruangan. Lebih lanjut Ramdani (2018), menegaskan bahwa

model pembelajaran inkuiri terbimbing ini didasarkan atas teori konstruktivisme, menurut teori ini peserta didik belajar mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian model pembelajaran inkuiri terbimbing ini dapat membantu peserta didik menjadi mandiri karena peserta didik terlibat langsung dalam proses menemukan jawaban terhadap persoalan yang ada dan langsung mempraktekannya.

Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata posttest kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol memiliki rentang nilai dari yang paling rendah sampai pada yang paling tinggi yaitu 18,82- 72,7 sementara pada kelas eksperimen rentang nilai posttest dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi yaitu 20, 09- 80,7. Sementara nilai rata-rata posttest hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol nilai dari yang paling rendah sampai pada yang paling tinggi yaitu 49, 28- 76, 3 dan rentang nilai posttest dari yang palig rendah sampai yang paling tinggi pada kelas eksperimen yaitu 72- 83, 04.

Berdasarkan hasil penelitian Murhadi, dkk (2021) dan Amijaya, dkk (2018) terdapat pengaruh positif dari model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik, yang dapat dibuktikan dari meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Penelitian terdahulu di atas menggunakan jenis penelitian *quasi experiment*. Namun pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan

menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur berdasarkan data hasil penelitian terdahulu. Penulis memilih menggunakan jenis penelitian ini karena belum ada kajian penelitian sebelumnya yang menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau studi literatur tentang pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA melalui studi literatur.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Melalui Studi Literatur”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran inkuiri terbimbing berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA melalui studi literatur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA melalui studi literatur.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Guru**

Guru dapat termotivasi untuk menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing agar tercipta suasana belajar mengajar menyenangkan.

## **2. Bagi Penulis**

Dapat mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA melalui studi literatur.